

PEERS AND VIOLENCE IN COURTSHIP (Teman Sebaya Dan Kekerasan Dalam Pacaran)

Estalita Kelly

Faculty of Psychology Yudharta University Pasuruan, East Java. Indonesia
esta.kelly@gmail.com

ABSTRACT: *Violence in a relationship in the millennial era does not only affect married couples. Dating violence also occurs among students. Based on the results of preliminary research on 40 students at Yudharta Pasuruan University, there were 83% psychological violence, 7% physical violence and 10% sexual violence in dating. This study aims to see the relationship between peers and violence in dating among students at the University of Yudharta Pasuruan. The research sample was 96 subjects. Collecting data using a peer scale and a scale of dating violence. The results show that there is no relationship between peers and dating violence.*

Received:
November 02nd 2020

Revised:
November 30th 2020

Accepted:
December 15th 2020

Keywords: *Dating Violence; Peers*

PENDAHULUAN

Kekerasan pada perempuan dari tahun ke tahun, tidak pernah ada habisnya dan selalu ada peningkatan banyaknya kasus kekerasan pada perempuan. Berdasarkan data Catatan Tahunan Komnas Perempuan (2020) terdapat 431.471 kasus kekerasan terhadap perempuan dari laporan dan penanganan selama tahun 2019 (mengalami kenaikan dari sebelumnya sebanyak 406.178 kasus). Jumlah tersebut merupakan kasus yang dilaporkan dan ditangani oleh komnas perempuan beserta organisasi perempuan terkait¹.

Menurut data-data yang dikumpulkan menunjukkan bahwa KDRT/RP (ranah personal) merupakan jenis kekerasan yang paling menonjol karena mencapai 75%. (11.105 kasus). Sedangkan ranah komunitas/public berada pada posisi kedua dengan persentase 24% (3.602) dan terakhir adalah ranah negara dengan persentase 0.1% (12 kasus).

Kekerasan dalam pacaran merupakan salah satu jenis kekerasan ranah personal. Menurut King kekerasan dalam pacaran merupakan perbuatan yang disengaja, dilakukan dengan cara melukai dan pemaksaan fisik guna memperoleh atau menunjukkan kontrol dan kekuatan terhadap pasangannya².

Aktivitas berpacaran pada umumnya merupakan suatu hal yang membuat seseorang bahagia dan bersifat positif. Namun, dalam kenyataannya tidak jarang dan bahkan sering dalam hubungan pacaran terjadi konflik yang mengarah pada hal-hal negatif seperti pertengkaran. Adanya konflik yang menimbulkan pertengkaran di dalam relasi pacaran adalah hal yang biasa, namun ketika terjadi

¹ Komnas Perempuan. (2020). *Catatan Kekerasan Terhadap Perempuan Tahun 2019*. Jakarta : Komnas Perempuan

² King, C. 2008. *Domestic and Dating Violence*. Washington : King County Government

kekerasan di dalamnya atau yang biasa disebut dengan kekerasan dalam pacaran (KDP) menjadi hal yang tidak biasa.

Kekerasan dalam pacaran juga terjadi dikalangan mahasiswa khususnya Universitas Yudharta Pasuruan. Hal tersebut berdasarkan hasil wawancara tentang kekerasan dalam pacaran, terhadap 40 Mahasiswa Universitas Yudharta Pasuruan. Ada 33 mahasiswa yang menjadi korban kekerasan psikologis, kekerasan fisik 3 mahasiswa dan kekerasan seksual 4 mahasiswa. Kekerasan pada ranah psikologis misalnya saja mengancam, membatasi aktivitas pasangan, pasangan terlalu posesif atau sangat ingin memiliki pasangannya. Namun demikian, tidak banyak orang memahami bahwa sikap-sikap tersebut dapat dikatakan sebagai salah satu bentuk kekerasan. Mereka menganggap bahwa jika pasangan membatasi atau bahkan melarang adalah sebagai bentuk rasa peduli dan rasa sayang dari pasangannya, sehingga dianggap sebagai sesuatu yang wajar.

Dampak dari kekerasan dalam pacaran menurut Engel terbagi menjadi 2 yaitu dampak fisik, misalnya memar, luka dan lebam. Selanjutnya yaitu dampak psikis misalnya depresi, kebingungan, kesulitan berkonsentrasi atau membuat keputusan, berkurangnya motivasi, perasaan gagal atau tidak berarti, rendahnya kepercayaan diri, keputusaan, menyalahkan diri sendiri, bahkan menghancurkan diri sendiri, *Post-traumatic Stress Disorder* (PTSD) hingga bunuh diri³.

Faktor-faktor yang menyebabkan kekerasan dalam pacaran menurut *World Health Organization* (2010), pertama yaitu faktor individual seperti memiliki status ekonomi yang rendah dan usia yang muda. Kedua memiliki riwayat adanya kekerasan dalam keluarga. Selanjutnya penggunaan alkohol dan gangguan kepribadian yaitu ketergantungan emosional, rasa tidak aman dan rendahnya harga diri. Berikutnya faktor dalam hubungan yaitu kurangnya kepuasan dalam hubungan dan faktor komunitas seperti adanya peran gender tradisional, perasaan tidak mampu untuk memenuhi harapan sosial, kurangnya sanksi dari komunitas. Sedangkan menurut Nurifah beberapa faktor yang menyebabkan seseorang melakukan kekerasan dalam pacaran, yaitu pola asuh orang tua, orang tua, lingkungan keluarga yang kurang baik, teman sebaya, media massa, kepribadian dan peran gender⁴.

Berdasarkan paparan diatas maka penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh teman sebaya terhadap kekerasan dalam pacaran di Universitas Yudharta Pasuruan. Penelitian ini diharapkan akan memberi sumbangan pemikiran dalam bidang psikologi khususnya Psikologi Perkembangan dan Psikologi Sosial. Serta penelitian ini dapat memberi masukan kepada mahasiswa maupun masyarakat pada umumnya mengenai kekerasan dalam pacaran.

³ Putri, Y.Z. (2015). Hubungan Antara Kekerasan Dalam Pacaran dan Self Esteem Pada Perempuan Dewasa Muda. (*Skripsi tidak dipublikasikan*). Jakarta : Universitas Indonesia

⁴ Nurifah, S. (2013). *Kekerasan Dalam Pacaran*. <http://www.jurnal.perempuan.org>. (Diakses tanggal 08 Juli 2020).

Kekerasan Dalam Pacaran

Menurut Zulfah kekerasan dalam pacaran meliputi didalamnya perbuatan kekerasan secara fisik, seksual dan emosional maupun kekerasan secara ekonomi⁵. Kekerasan dalam pacaran merupakan semua bentuk perbuatan dalam hubungan pacaran, yang memiliki unsur kekerasan seperti kekerasan secara fisik, psikologis, atau seksual, baik dalam kehidupan pribadi maupun yang dilakukan di depan umum⁶. Menurut Thomas, dkk. kekerasan dalam pacaran adalah penyalahgunaan kekuatan dan mengontrol pasangan. Penyalahgunaan kekuatan dalam hal ini yaitu fisik, psikologis dan sosial⁷.

Menurut Christine dan Kelly bentuk kekerasan dalam pacaran, yaitu kekerasan emosional dan verbal, kekerasan seksual serta kekerasan fisik. Dalam ketiga bentuk tersebut terdapat indikator kekerasan dalam pacaran. Kekerasan emosional dan verbal merupakan ancaman dengan mimik wajah dan perkataan yang dilakukan pasangan terhadap pacarnya. Indikator kekerasan emosional dan verbal yaitu mengintimidasi pasangan, menyalahkan pasangan, membuat ancaman dan interogasi terhadap pasangan. Selanjutnya, kekerasan seksual adalah menuntut pasangan untuk melakukan kontak seksual yang sebenarnya tidak dikehendaki oleh pasangan atau pacar. Indikator kekerasan seksual yaitu sentuhan yang tidak diinginkan, ciuman yang tidak diinginkan dan menyetubuhi. Kekerasan fisik adalah tindakan yang menyebabkan terlukanya pacar secara fisik, seperti menampar, memukul, menendang dan sebagainya. Indikator kekerasan fisik terdiri dari: mendorong, mengendalikan dan menahan, membenturkan, dan memukul⁸.

Teman Sebaya

Interaksi dengan teman sebaya merupakan awal permulaan hubungan persahabatan yang di dalamnya terdapat hubungan timbal balik. Dalam Kamus Besar bahasa Indonesia (KBBI) diartikan sebagai teman, sahabat atau orang yang sama-sama bekerja atau berbuat. Santrock mengungkapkan, teman sebaya adalah interaksi anak – anak atau remaja yang memiliki usia, tingkat kematangan yang kurang lebih sama serta memiliki tingkat keakraban yang relative tinggi diantara kelompoknya⁹.

Menurut Syamsu (dalam Fatonah, 2012), teman sebaya adalah sekelompok anak dengan kesamaan dalam sifat kepribadian, minat, nilai-nilai, dan pendapat. Kesamaan inilah yang menjadi faktor utama yang menjadi daya tarik pada anak dalam menentukan hubungan interpersonal dengan teman

⁵ Putri, Y.Z. (2015). Hubungan Antara Kekerasan Dalam Pacaran dan Self Esteem Pada Perempuan Dewasa Muda. (*Skripsi tidak dipublikasikan*). Jakarta : Universitas Indonesia

⁶ Mustika, F.A. (2016). Faktor – Faktor yang Berhubungan Dengan Kejadian Kekerasan Dalam Pacaran Pada Remaja Di SMA Negeri Tangen Kabupaten Sragen (*Skripsi tidak dipublikasikan*). Yogyakarta : Universitas ‘Aisyiyah Yogyakarta

⁷ Thomas P. G. dkk. (2015). *Handbook of Adolescent Behavioral Problems*. New York : Springer Publishing Company

⁸ Christine, E.M. & Kelly, N.G. (2013). Responding to Family Violence: a Comprehensive. *Research – Based Guide for Therapist*. London : Routledge

⁹ Santrock, J. W., (2013). *Remaja (Edisi 11) Jilid 1*. Jakarta: PT Gelora Aksara Pratama

seusianya¹⁰. Teman sebaya adalah sekelompok orang yang saling berinteraksi dan memiliki kesamaan usia, minat, pola pikir serta hal lainnya¹¹

Pada masa remaja, teman sebaya merupakan sumber pengaruh utama pada sikap dan perilaku remaja (Rubin, dkk. dalam Ellis & Dumas, 2012), dan penelitian menunjukkan bahwa pengaruh terjadi di atas dan di luar persahabatan diadik¹². Menurut Santosa (2009) fungsi teman sebaya adalah membantu peranan sosial kelompok teman sebaya sebagai sumber informasi, saling ketergantungan satu sama lain, mengajarkan mobilitas sosial, mengajarkan moral orang dewasa, mengajarkan kebudayaan, mencapai kebebasan sendiri dan belajar mengontrol tingkah laku¹³. Sedangkan untuk indikator dari teman sebaya yaitu adanya dorongan untuk berkelompok dan keinginan untuk diterima dalam kelompok, keinginan untuk berinteraksi dengan sebaya, memelihara hubungan dengan teman sebaya, mampu menempatkan diri dalam lingkungan sosial, memiliki kesadaran identitas sosial sebaya, sadar akan identitas sosial di lingkungan, dapat berinteraksi dengan orang lain, dan tidak pilih-pilih teman dalam bergaul¹⁴.

Menurut Setyawati (2010) teman sebaya memberikan pengaruh yang besar dalam kontribusinya terhadap tingginya angka kekerasan antar pasangan. Berinteraksi dengan teman-teman yang sering terlibat dalam kekerasan bisa meningkatkan risiko melakukan kekerasan dengan pasangannya¹⁵. Stephenson, dkk. (2012), mengatakan bahwa di Amerika menunjukkan banyak remaja yang mengalami kekerasan dalam pacaran yang melibatkan teman sebaya dalam kejadian kekerasan dalam pacaran tersebut. Hal tersebut terjadi karena remaja kurang mendapat perhatian orang tua dan kasih sayang, sehingga remaja mencari perhatian dari luar rumah yakni di dalam kelompok teman-sebayanya.

Menurut Thomas bahwa teman sebaya merupakan salah satu faktor yang mendorong terjadinya kekerasan dalam pacaran. Hal ini karena, peran teman sebaya sebagai *role mode* bagi remaja. Sehingga, jika teman sebaya melakukan kekerasan dalam pacaran individu juga akan melakukannya. Sebaliknya, jika teman sebaya mengalami kekerasan dalam pacaran dengan kata lain menjadi korban, maka individu cenderung menerima perlakuan kekerasan agar sama dengan temannya¹⁶.

¹⁰ Fatonah, I. (2012). Penerimaan Kelompok Teman Sebaya pada Anak Usia Sekolah Dasar (*Skripsi tidak dipublikasikan*). Bandung : UPI

¹¹ Hakim, L.N. (2017). Pengaruh Peer Group Terhadap Konsep Diri Siswa Kelas VIII Di SMP Negeri 13 Bandar Lampung Tahun Ajaran 2016/2017 (*Skripsi tidak dipublikasikan*). Bandar Lampung : Universitas Lampung

¹² Ellis, W.E., & Dumas, T. (2012). The Role of Peer Group Aggression in Predicting Adolescent Daring Violence and Relationship Quality. *Journal Youth and Adolescence*. July.

¹³ Santosa, S. (2009). *Dinamika Kelompok*. Jakarta : Bumi Aksara

¹⁴ Hakim, L.N. (2017). Pengaruh Peer Group Terhadap Konsep Diri Siswa Kelas VIII Di SMP Negeri 13 Bandar Lampung Tahun Ajaran 2016/2017 (*Skripsi tidak dipublikasikan*). Bandar Lampung : Universitas Lampung

¹⁵ Setyawati, Karlina. 2010. Studi Eksploratif Mengenai Faktor – Faktor Penyebab Dan Dampak Sosial Kekerasan Dalam Pacaran (Dating Violence) Dikalangan Mahasiswa (*Skripsi tidak diterbitkan*). Surakarta : Universitas Sebelas Maret.

¹⁶ Thomas P. G. dkk. (2015). *Handbook of Adolescent Behavioral Problems*. New York : Springer Publishing Company

METODE

Pada penelitian ini, penulis menggunakan pendekatan kuantitatif *expostfacto* dengan rancangan korelasional. Penelitian korelasional adalah penelitian dengan tujuan untuk mengetahui sejauh mana variasi pada satu variabel berkaitan dengan variasi satu atau lebih variabel lainnya. Penelitian ini menggunakan penelitian korelasional karena tujuannya untuk mengetahui hubungan yaitu teman sebaya dengan kekerasan dalam pacaran, serta untuk mengetahui sejauh mana teman sebaya berpengaruh terhadap kekerasan dalam pacaran.

Sugiyono (2012) menyatakan bahwa variabel penelitian adalah suatu variasi tertentu dari atribut, sifat, nilai dari orang, subyek atau kegiatan yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan agar dapat ditarik kesimpulannya¹⁷. Variabel yang digunakan dalam penelitian adalah variabel tergantung yaitu variabel yang menjadi akibat atau dipengaruhi oleh variabel bebas. Pada penelitian ini adalah kekerasan dalam pacaran. Sedangkan variabel bebas adalah variabel yang menjadi penyebab atau mempengaruhi variabel tergantung. Pada penelitian ini adalah teman sebaya.

Tempat Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di Universitas Yudharta Pasuruan. Populasinya adalah seluruh Mahasiswa Universitas Yudharta yang berjumlah 2.354 mahasiswa, data tersebut diperoleh dari Biro Administrasi dan Akademik Kemahasiswaan (BAAK) Universitas Yudharta Pasuruan. Sedangkan sampel pada penelitian ini diambil dengan menggunakan rumus perhitungan besaran sampel¹⁸ yang dikemukakan oleh Bungin (2006), sebagai berikut:

$$n = \frac{N}{N(d)^2 + 1}$$

Keterangan :

n : Jumlah Sampel

N : Populasi

d : Presisi yang ditetapkan 10%

Oleh karenanya, sampel dalam penelitian ini menggunakan 96 subjek.

Teknik pengambilan sampel menggunakan *purposive non random sampling*, atau selective sampling, yaitu bentuk pengambilan sampel non-probabilitas di mana peneliti mengandalkan penilaiannya sendiri ketika memilih anggota populasi untuk berpartisipasi dalam penelitiannya. Pemilihan sampel dengan kriteria mahasiswa Universitas Yudharta Pasuruan yang memiliki pasangan (pacar).

Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data pada penelitian ini menggunakan dua skala, yaitu skala kekerasan dalam pacaran dan skala teman sebaya. Skala disusun dengan menggunakan kategori respon dari Likert.

¹⁷ Sugiyono. (2012) *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Alfabeta

¹⁸ Bungin, B. (2006). *Metodologi Penelitian Kuantitatif*. Jakarta : Kencana.

Uji Validitas dan Reliabilitas

Uji validitas digunakan agar peneliti bisa mengetahui seberapa absah atau valid aitem-aitem pada yang digunakan, yakni skala kekerasan dalam pacaran dan skala teman sebaya. yang digunakan. Aitem dinyatakan baik jika memiliki koefisien validitas $\geq 0,30$. Uji validitas ini menggunakan korelasi antara aitem dengan total skor. Hasil uji validitas skala kekerasan dalam pacaran dan skala teman sebaya sebagaimana pada Tabel 1. sebagai berikut :

Tabel 1. Hasil Uji validitas Skala

| No | Variabel | Validitas | Aitem Valid |
|----|-------------------------|------------|-------------|
| 1 | Kekerasan Dalam Pacaran | 0,3 – 0,68 | 26 |
| 3 | Teman Sebaya | 0,3 – 0,67 | 27 |

Uji reliabilitas dilakukan untuk melihat sejauh mana skala-skala yang digunakan mengukur secara konsisten dan bisa dipercaya. Pada penelitian ini, uji reliabilitas terhadap skala kekerasan dalam pacaran dan skala teman sebaya menggunakan formula analisis variansi Hoyt. Hasil perhitungan reliabilitas dapat dilihat pada Tabel 2 sebagai berikut :

Tabel 2. Hasil Uji Reliabilitas

| No | Variabel | Reliabilitas | Kategori |
|----|-------------------------|--------------|-------------|
| 1 | Kekerasan Dalam Pacaran | 0,88 | Sangat Kuat |
| 3 | Teman Sebaya | 0,93 | Sangat Kuat |

Sebelum melakukan pengujian hipotesis dilakukan uji asumsi klasik. Uji asumsi klasik dilakukan untuk melihat data-data telah normal dan linier, agar bisa dilakukan analisis data dengan menggunakan analisis regresi dan mendapatkan model regresi yang akurat. untuk menghindari adanya penyimpangan Pada penelitian ini menggunakan uji normalitas dan uji linieritas.

Setelah memenuhi uji asumsi klasik tahap selanjutnya yaitu melakukan uji hipotesis untuk mengetahui hipotesis dalam penelitian ini diterima atau ditolak. Pengolahan data menggunakan *software* SPSS 16,0 *for windows*.

1. Uji Normalitas

**Tabel 2 Hasil Uji Normalitas
One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test**

| | | Unstandardized Residual |
|--------------------------|----------------|-------------------------|
| N | | 96 |
| Normal Parameters(a,b) | Mean | .0000000 |
| | Std. Deviation | 983.696.991 |
| Most Extreme Differences | Absolute | .072 |
| | Positive | .039 |
| | Negative | -.072 |
| Kolmogorov-Smirnov Z | | .706 |
| Asymp. Sig. (2-tailed) | | .702 |

a Test distribution is Normal, b Calculated from data

Berdasarkan Tabel 3, Asymp. Sig. (2-tailed) menunjukkan nilai 0,702 dengan signifikansi ≥ 0.05 dengan demikian dapat diartikan bahwa data kekerasan dalam pacaran, dan data teman sebaya telah terdistribusi secara normal.

2. Uji Linieritas

Tabel 4. Hasil Uji Linieritas ANOVA

| | | | Sum of Squares | df | Mean Square | F | Sig. |
|---------------------|---------|--------------------------|----------------|----|-------------|------|------|
| Kekerasan pacaran * | Between | (Combined) | 2.942.551 | 34 | 86.546 | .820 | .731 |
| Teman sebaya | Groups | Linearity | 27.320 | 1 | 27.320 | .259 | .613 |
| | | Deviation from Linearity | 2.915.230 | 33 | 88.340 | .837 | .706 |
| Within Groups | | | 6.436.356 | 61 | 105.514 | | |
| Total | | | 9.378.906 | 95 | | | |

Berdasarkan Tabel 4. menunjukkan bahwa nilai deviation from linearity variabel kekerasan dalam pacaran dan teman sebaya adalah 0,706 dengan signifikansi $\geq 0,05$. Dengan demikian dapat diartikan bahwa ada hubungan yang linier antara teman sebaya dengan kekerasan dalam pacaran.

3. Uji Hipotesis

**Tabel 5.
Hasil Uji Regresi Linier Sederhana**

| Model | R | R Square | Adjusted R Square | Std.Error of the Estimate |
|-------|-------|----------|-------------------|---------------------------|
| 1 | .141a | .020 | -.001 | 9.942 |

a Predictors: (Constant), Teman sebaya

b Dependent Variable: Kekerasan pacaran

Tabel 6. Hasil Uji Coefficients Coefficients(a)

| Model | Unstandardized | | Standardized | t | Sig. |
|-------|----------------|------------|--------------|-------|------|
| | Coefficients | | Coefficients | | |
| | B | Std. Error | Beta | | |
| 1 | (Constant) | 46.687 | 9.668 | 4.829 | .000 |
| | Teman sebaya | -.164 | .140 | -.149 | .244 |

a. Dependent Variable: Kekerasan pacaran

Pada model Tabel 5. Menunjukkan R square (koefisien determinasi) sebesar 0,020 atau 2%. Hal ini menunjukkan bahwa pengaruh teman sebaya terhadap kekerasan dalam pacaran sebesar 2% dan sisanya dipengaruhi oleh variabel lain diluar penelitian ini.

Pada Tabel 6. untuk teman sebaya diperoleh nilai t sebesar -1,173 dengan signifikansi 0,244. Hal tersebut menunjukkan bahwa tidak ada pengaruh teman sebaya terhadap kekerasan dalam pacaran.

Oleh karenanya, berdasarkan Tabel 5 dan Tabel 6, dapat disimpulkan bahwa hipotesis yang menyatakan bahwa ada hubungan teman sebaya dengan kekerasan dalam pacaran ditolak. Dengan demikian, bila nilai teman sebaya tinggi, maka nilai kekerasan dalam pacaran mungkin tinggi dan mungkin rendah. Sebaliknya, bila nilai teman sebaya rendah, maka nilai kekerasan dalam pacaran juga mungkin tinggi dan mungkin rendah.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Deskripsi Subyek Penelitian

Subyek penelitian ini adalah Mahasiswa dan Mahasiswi Universitas Yudharta Pasuruan sebanyak 96 mahasiswa yang telah memenuhi syarat atau kriteria penelitian. Tabel 7 dan Tabel 8 menunjukkan deskripsi mengenai subyek penelitian

Tabel 7. Deskripsi Jurusan Subyek Penelitian

| No | Jurusan | Frekuensi |
|--------------|----------------|-----------|
| 1 | Adm. Bisnis | 15 |
| 2 | Psikologi | 30 |
| 3 | T. Informatika | 3 |
| 4 | PAI | 11 |
| 5 | ITP | 2 |
| 6 | Agribisnis | 4 |
| 7 | PBA | 2 |
| 8 | IAT | 6 |
| 9 | ESY | 6 |
| 10 | T. Sipil | 2 |
| 11 | I.Komununikasi | 2 |
| 12 | Adm. Publik | 5 |
| 13 | T. Industri | 8 |
| Total | | 96 |

Tabel 8. Subyek Penelitian berdasar Angkatan

| No | Angkatan | Frekuensi |
|--------------|----------|-----------|
| 1 | 2019 | 18 |
| 2 | 2018 | 13 |
| 3 | 2016 | 65 |
| Total | | 96 |

Deskripsi dan Reliabilitas Data

Penelitian tentang kekerasan dalam pacaran, harga diri dan teman sebaya menggunakan sampel sebanyak 96 mahasiswa Universitas Yudharta Pasuruan. Dari 96 mahasiswa data yang dihasilkan sebagai berikut :

Tabel 9. Jumlah Subyek berdasar Kategori Skala Kekerasan Dalam Pacaran

| Nilai | Kategori | Frekuensi (Orang) | Persentase (%) |
|----------------------|---------------|-------------------|----------------|
| $65,5 < X$ | Tinggi Sekali | 4 | 4,2 |
| $56,5 < X \leq 65,4$ | Tinggi | 18 | 18,8 |
| $47,5 < X \leq 56,4$ | Sedang | 26 | 27,1 |
| $38,5 < X \leq 47,4$ | Rendah | 37 | 38,5 |
| $X \leq 38,4$ | Sangat Rendah | 11 | 11,5 |

Tabel 10. Jumlah Subyek berdasar Kategori Skala Teman Sebaya

| Nilai | Kategori | Frekuensi (Orang) | Persentase (%) |
|----------------------|---------------|-------------------|----------------|
| $67,5 < X$ | Tinggi Sekali | 78 | 81,3 |
| $58,6 < X \leq 67,4$ | Tinggi | 13 | 13,5 |
| $49,4 < X \leq 58,5$ | Sedang | 5 | 5,2 |
| $40,6 < X \leq 49,3$ | Rendah | 0 | 0 |
| $X \leq 40,5$ | Sangat Rendah | 0 | 0 |

Dari hasil penelitian yang menggunakan perhitungan statistik dengan analisis regresi kinier telah membuktikan bahwa hipotesis dari penelitian ini yakni “ada hubungan antara teman sebaya dengan kekerasan dalam pacaran di Universitas Yudharta Pasuruan” ditolak. Dapat diartikan bahwa tidak ada pengaruh teman sebaya terhadap kekerasan dalam pacaran pada mahasiswa Universitas Yudharta Pasuruan.

Salah satu penyebab ditolaknya hipotesis dalam penelitian ini yaitu karena Mahasiswa Universitas Yudharta Pasuruan mengalami kekerasan dalam pacaran dengan frekuensi rendah. Hal ini berdasarkan data kategori responden kekerasan dalam pacaran pada mahasiswa Universitas Yudharta Pasuruan diperoleh hasil yaitu ada 4 mahasiswa mengalami kekerasan dalam pacaran sangat tinggi, 18 mahasiswa mengalami kekerasan dalam pacaran tinggi, selanjutnya ada 26 mahasiswa mengalami kekerasan dalam pacaran sedang dan 37 mahasiswa mengalami kekerasan dalam pacaran dengan frekuensi rendah dan 11 mahasiswa mengalami kekerasan dengan frekuensi sangat rendah.

Berdasarkan data kategori responden maka pengaruh teman sebaya pada Mahasiswa Universitas Yudharta adalah tinggi. Berikut ini kategori responden ditinjau dari teman sebaya, frekuensi teman sebaya tinggi sekali 78 mahasiswa, teman sebaya tingkat tinggi dengan jumlah 13 mahasiswa, teman sebaya tingkat sedang 5 mahasiswa. Dari data responden tersebut dapat diketahui Mahasiswa Universitas Yudharta Pasuruan memiliki pengaruh teman sebaya yang tinggi.

Salah satu fungsi dari teman sebaya adalah mengajarkan moral, hal tersebut terjadi pada Mahasiswa Universitas Yudharta. Moral dalam hal ini termasuk dalam menyikapi bagaimana perilaku orang lain terhadap mahasiswa. Mahasiswa yang memiliki teman sebaya anti terhadap kekerasan maka dia cenderung tidak mengalami kekerasan dalam pacaran.

Individu yang dibebaskan oleh teman sebayanya untuk melakukan apapun akan terhindar dari kekerasan dalam pacaran, karena individu akan mempertimbangkan segala sesuatu yang akan terjadi. Ketika ada mahasiswa yang mengalami permasalahan, teman sebayanya akan menasehati dan memberi motivasi. Tetapi, mereka akan membebaskan mahasiswa melakukan cara untuk menyelesaikan permasalahan tersebut, salah satu permasalahannya adalah dalam hubungan pacaran.

Berdasarkan penelitian Gracia (dalam Anatri, 2015), individu yang memiliki teman sebaya tidak respect terhadap tindak kekerasan dalam pacaran (*dating violence*), maka individu tersebut akan menyamakan perilakunya yaitu tidak menyukai kekerasan dalam pacaran (*dating violence*).

Menurut Santosa jika individu memiliki teman sebaya yang dapat mengontrol tingkah lakunya, maka dia tidak berisiko menjadi korban kekerasan dalam pacaran¹⁹ (*dating violence*). Hal tersebut dikarenakan individu mengetahui kapan, apa dan bagaimana cara mengontrol perilakunya. Berdasarkan penelitian Widyah teman sebaya yang membebaskan individu untuk berpendapat, bertindak dan menemukan identitas diri, akan menurunkan risiko menjadi korban kekerasan dalam pacaran.

Menurut Pranata, tidak semua teman sebaya yang anggotanya mengalami kekerasan dapat menyebabkan individu mengalami kekerasan dalam pacaran. Teman sebaya sebagai pengganti dari keterikatan keluarga, yang dapat menjadi sumber afeksi dan simpati, sumber pengertian, saling berbagi pengalaman dan dapat menjadi tempat remaja untuk mencapai kemandirian dan independensi. Hal ini menunjukkan bahwa pengaruh teman sebaya yang positif membentuk kesadaran individu yang lebih baik, bertanggung jawab, memiliki kemandirian, membentuk pola pikir positif akan kebermaknaan hidupnya atau hidup yang berharga, baik sebagai korban dan atau pelaku kekerasan dalam pacaran²⁰.

Salah satu faktor yang mungkin bahwa pola asuh orang tua turut mempengaruhi kekerasan dalam pacaran. Hal ini bila dilihat dari hasil observasi dan wawancara terkait pola asuh orang tua pada 40 Mahasiswa Universitas Yudharta Pasuruan, sebanyak 25 mahasiswa yang memiliki orang tua yang permisif, sebanyak 10 mahasiswa memiliki orang tua otoriter dan sebanyak 5 mahasiswa memiliki orang tua yang demokratis. Mahasiswa yang memiliki orang tua permisif dibebaskan oleh orang tuanya untuk menjalin hubungan dengan siapa saja. Selain itu, mahasiswa yang memiliki orang tua permisif sudah terbiasa mendapatkan apa yang diinginkan. Sehingga, ketika mereka tidak mendapatkan apa yang diinginkan dari orang tuanya, maka mereka meminta kepada pacarnya. Terkadang mahasiswa dipaksa untuk menuruti kemauan pacarnya agar keinginan tersebut terpenuhi, meskipun harus dicium atau dipeluk. Bukan hanya itu, mahasiswa dengan orang tua permisif membiarkan mereka pergi kemana saja dan dengan siapa saja. Ketika mahasiswa memiliki permasalahan dengan pacarnya, mereka tidak pernah

¹⁹ Santosa, S. (2009). *Dinamika Kelompok*. Jakarta : Bumi Aksara

²⁰ Pranata, J. (2014). Hubungan Teman Sebaya Dengan Perilaku Berpacaran Mahasiswa Semester II D3 Keperawatan di Politeknik Kesehatan Majapahit. (*Skrripsi tidak dipublikasikan*). Mojokerto: Politeknik Kesehatan Majapahit.

bercerita kepada orang tuanya. Orang tua yang permisif tersebut juga tidak pernah bertanya dan memantau bagaimana kondisi anaknya serta hubungan dengan pacarnya.

Yusuf menyatakan pola asuh permisif akan menyebabkan terjadinya kekerasan dalam pacaran. Mahasiswa dengan pola asuh permisif memperoleh sikap penerimaan tinggi, namun kontrol terhadap mereka rendah dan orang tua memberi kebebasan pada anak untuk mendapatkan semua yang diinginkannya. Hal ini menjadi kebiasaan bagi remaja agar semua yang diinginkan harus dituruti²¹. Remaja mengatakan dengan berpacaran, dia mendapatkan perhatian dari pasangannya. Jika perhatian atau keinginan tidak terpenuhi maka ia melakukan kekerasan dalam pacaran sebagai pelampiasan terhadap pasangannya, baik sebagai pelaku atau korban kekerasan²².

Selain pola asuh permisif, ada 10 mahasiswa yang memiliki orang tua dengan pola asuh otoriter. Berdasarkan observasi peneliti mahasiswa yang memiliki orang tua otoriter cenderung terkekang oleh peraturan orang tuanya. Mereka selalu menuruti apa yang diperintahkan oleh orang tuanya. Begitu juga dalam menjalin hubungan pacaran mahasiswa tersebut sudah terbiasa menjadi pihak yang selalu menuruti kemauan pacarnya. Selain itu, mahasiswa yang memiliki orang tua yang otoriter kurang mendapat perhatian dan kasih sayang dari orang tua. Sehingga, mahasiswa tersebut mencari perhatian dari pasangannya. Mereka senang dengan pasangan yang posesif, karena mereka menganggap sikap posesif dari pasangannya merupakan bentuk perhatian dan kasih sayang dari pasangannya.

Berdasarkan penelitian Ariestina remaja yang dibesarkan dengan pola asuh orang tua yang keras dan kasar, perilaku yang menyimpang, hubungan yang dingin antara orang tua dan anak, antara ibu dan ayah, orang tua dengan ekonomi lemah, dan orang tua yang bercerai menyebabkan terbentunya suatu perilaku kekerasan dalam pacaran. Apabila anak tidak pernah atau jarang menceritakan tentang pacar kepada keluarga mereka, akan menyebabkan kecenderungan remaja berisiko akan mengalami kekerasan dalam pacaran. Ibu dengan pendidikan tinggi menjadi salah satu indikator keberhasilan mendidik anak-anaknya, namun di sisi yang lain cenderung ibu dengan pendidikan tinggi memiliki karir yang baik sehingga mengakibatkan kurangnya perhatian pada perkembangan anak. Akibat anak akan mencari perhatian di luar rumah dan mudah bergantung pada orang lain. Remaja putri yang dibesarkan dalam keluarga dengan ibu beprneididkan tinggi cenderung mempunyai sifat menuruti pengaruh dari luar, akibatnya cenderung memiliki sifat ketergantungan yang besar pada orang lain termasuk pada pacar²³.

Menurut Amalia pola asuh orang tua menyebabkan kecenderungan pada remaja untuk mengalami kekerasan dalam pacaran. Penerapan pola asuh orang tua yang tidak konsisten membuat remaja bingung ketikaharus menentukan sikap. Remaja menjadi kurang percaya diri, dan sering merasa minder

²¹ Yusuf, S. (2014). *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*. Bandung : PT Remaja Roskadarya

²² Rohmah dan Legowo. (2014). Motif Kekerasan Dalam Relasi Pacaran Di Kalangan Remaja Muslim. *Paradigma*, Vol 02 No 01

²³ Ariestina, D. (2009). Kekerasan Dalam Pacaran Pada Siswi SMA Di Jakarta. *Kesmas. Jurnal Kesehatan Masyarakat*, Vol 03 No 04.

dan kurang berani menceritakan masalah yang mereka hadapi karena mereka tidak yakin dengan harapan orang tua pada mereka. Sehingga, ketika remaja mengalami kekerasan dalam pacaran, maka mereka akan menerima semua perlakuan tersebut atas dasar cinta dan tidak berdaya²⁴.

KESIMPULAN

Kesimpulan yang dapat diambil dari hasil penelitian ini adalah tidak adanya hubungan antara teman sebaya dengan kekerasan dalam pacaran pada Mahasiswa Universitas Yudharta Pasuruan. Teman sebaya sebagai penyebab kekerasan dalam pacaran hanya sebesar 2%, selebihnya disebabkan faktor lain yang tidak diteliti.

DAFTAR PUSTAKA

- Amalia, A. (2012). Gaya Pacaran Ditinjau Dari Pola Asuh Orang Tua Pada Remaja Kelas XI Di SMA Panca Marga 1 Lamongan. *SURYA*, Vol 03 no XIII.
- Ariestina, D. (2009). Kekerasan Dalam Pacaran Pada Siswi SMA Di Jakarta. *Kesmas. Jurnal Kesehatan Masyarakat*, Vol 03 No 04.
- Bungin, B. (2006). *Metodologi Penelitian Kuantitatif*. Jakarta : Kencana.
- Christine, E.M. & Kelly, N.G. (2013). Responding to Family Violence: a Comprehensive. *Research – Based Guide for Therapist*. London : Routledge.
- Ellis, W.E., & Dumas, T. (2012). The Role of Peer Group Aggression in Predicting Adolescent Daring Violence and Relationship Quality. *Journal Youth and Adolescence*. July.
- Fatonah, I. (2012). Penerimaan Kelompok Teman Sebaya pada Anak Usia Sekolah Dasar (*Skripsi tidak dipublikasikan*). Bandung : UPI.
- Hakim, L.N. (2017). Pengaruh Peer Group Terhadap Konsep Diri Siswa Kelas VIII Di SMP Negeri 13 Bandar Lampung Tahun Ajaran 2016/2017 (*Skripsi tidak dipublikasikan*). Bandar Lampung : Universitas Lampung.
- King, C. 2008. *Domestik and Dating Violence*. Washington : King County Government.
- Komnas Perempuan. (2020). *Catatan Kekerasan Terhadap Perempuan Tahun 2019*. Jakarta : Komnas Perempuan.
- Mustika, F.A. (2016). Faktor – Faktor yang Berhubungan Dengan Kejadian Kekerasan Dalam Pacaran Pada Remaja Di SMA Negeri Tangen Kabupaten Sragen (*Skripsi tidak dipublikasikan*). Yogyakarta : Universitas ‘Aisyiyah Yogyakarta.
- Nurifah, S. (2013). *Kekerasan Dalam Pacaran*. [Http://www.jurnal.perempuan.org](http://www.jurnal.perempuan.org). (Diakses tanggal 08 Juli 2020).
- Pranata. J. (2014). Hubungan Teman Sebaya Dengan Perilaku Berpacaran Mahasiswa Semester II D3 Keperawatan di Politeknik Kesehatan Majapahit. (*Skripsi tidak dipublikasikan*). Mojokerto: Politeknik Kesehatan Majapahit.
- Putri, Y.Z. (2015). Hubungan Antara Kekerasan Dalam Pacaran dan Self Esteem Pada Perempuan Dewasa Muda. (*Skripsi tidak dipublikasikan*). Jakarta : Universitas Indonesia.

²⁴ Amalia, A. (2012). Gaya Pacaran Ditinjau Dari Pola Asuh Orang Tua Pada Remaja Kelas XI Di SMA Panca Marga 1 Lamongan. *SURYA*, Vol 03 no XIII.

- Rohmah dan Legowo. (2014). Motif Kekerasan Dalam Relasi Pacaran Di Kalangan Remaja Muslim. *Paradigma*, Vol 02 No 01.
- Santosa, S. (2009). *Dinamika Kelompok*. Jakarta : Bumi Aksara.
- Santrock, J. W,. (2013). *Remaja (Edisi 11) Jilid 1*. Jakarta: PT Gelora Aksara Pratama.
- Setyawati, Karlina. 2010. Studi Eksploratif Mengenai Faktor – Faktor Penyebab Dan Dampak Sosial Kekerasan Dalam Pacaran (Dating Violence) Dikalangan Mahasiswa (*Skripsi tidak diterbitkan*). Surakarata : Universitas Sebelas Maret.
- Sugiyono. (2012) *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Alfabeta.
- Thomas P. G. dkk. (2015). *Handbook of Adolescent Behavioral Problems*. New York : Springer Publishing Company.
- World H.O. (2010). *World Report on Violence and Health*. Geneva : World Health Organization.
- Yusuf, S. (2014). *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*. Bandung : PT Remaja Roskadarya.